

WISATA HERITAGE SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN KAMPUNG LAWAS MASPATI DI KOTA SURABAYA

Shafira Zulfa Audina
shafira9g01@gmail.com

Firda Qonita
qonitafirda28@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Lawas Maspati merupakan sebuah kampung wisata di Kota Surabaya yang membawa trobosan baru ditengah menjamurnya trend kampung wisata. Berangkat dari potensi alami yang dimiliki, kampung ini memproklamirkan diri sebagai kampung lawas yang menyuguhkan wisata heritage.

Penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi ini bertujuan untuk membuktikan apakah branding kampung lawas dan wisata heritage ini mempengaruhi sense of belonging masyarakat setempat. Sense of belonging sendiri merupakan sebuah akar arsitektur pertahanan yakni *sacrifice for a place*. Dengan mengupas upaya-upaya yang dilakukan masyarakat seperti pemberian signage sampai revitalisasi bangunan tua, warga Kampung Lawas Maspati membuktikan pengorbanan mereka dalam mempertahankan eksistensi kampungnya dari gempuran modernisasi di Kota Surabaya.

KATA KUNCI: Kampung, Heritage, Branding, Pertahanan

LATAR BELAKANG

Keberadaan kampung kota dewasa ini semakin berkurang. Pusat kota secara pesat berkembang menjadi kawasan perdagangan dan jasa. Para investor secara besar-besaran membeli permukiman warga dengan harga tinggi dan mengembangkan sebuah *central business district* atau CBD. Fenomena ini banyak terjadi di kota-kota besar di Indonesia, tanpa terkecuali di Kota Surabaya.

Sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, pusat kota Surabaya yang terletak di wilayah administrasi Surabaya Pusat telah mengalami perkembangan ekonomi yang pesat sejak periode tahun 1960-an, ditandai dengan proses nasionalisasi perusahaan-perusahaan peninggalan Belanda. Momentum ini menjadi awal mula bergesernya kampung-kampung tengah kota yang telah ada bahkan sebelum masa kemerdekaan Indonesia.

Dibalik trend migrasi permukiman warga tengah kota, terdapat kawasan kampung lawas yang berupaya tetap mempertahankan keberadaan kampungnya. Mereka menolak dengan tegas iming-iming investor, kemudian memproklamirkan diri sebagai Kampung Lawas Maspati yang menawarkan wisata heritage sebagai ciri khas dan identitas kampung mereka.

KAJIAN PUSTAKA

Kampung Kota

Kampung kota adalah suatu bentuk pemukiman di wilayah perkotaan memiliki ciri seperti penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuangan sampah dan lainnya

Namun, keberadaan kampung kota menjadi penting karena di dalamnya terdapat beragam proses unik yang dilakukan oleh penghuni berpenghasilan menengah ke bawah sesuai dengan kemampuannya yang terbatas (Syahputra, 2014).

a. Trend Kampung Wisata

Kampung wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat di mana terdapat sekelompok wisatawan yang dapat tinggal atau berdekatan dengan lingkungan tradisional tersebut untuk belajar mengenai kehidupan masyarakatnya.

Pentingnya diadakan kegiatan pariwisata berbasis desa/kampung wisata bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa/kampung terkait. "Wave Effect" digunakan sebagai strategi dalam pengembangan

desa/kampung wisata sebagai usaha membangkitkan kondisi ekonomi warga berbasis budaya. Salah satu usaha dalam menggunakan *wave effect* dalam pengembangan desa/kampung wisata adalah penjagaan warisan budaya *intangible* dan *tangible* akan diharapkan dapat meningkatkan nilai atraksi dari desa/kampung wisata (Putri, 2015).

b. Wisata Heritage

Heritage merupakan warisan budaya yang dapat berupa kebendaan (*tangible*) seperti monument, arsitektur bangunan, tempat peribadatan, peralatan, kerajinan tangan, serta warisan budaya yang tidak berwujud kebendaan (*intangible*) berupa berbagai atribut kelompok atau masyarakat, seperti: cara hidup, folklore, norma, dan tata nilai (Hall & McArthur, 1996).

METODOLOGI

Penulisan jurnal ini masuk pada golongan riset kualitatif dengan mengandalkan pengumpulan data empirik melalui beberapa teknis penelitian. Dalam penelitian yang menunjang hadirnya tulisan ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data guna memenuhi kriteria data yang dibutuhkan, diantaranya:

a. Observasi

Tim peneliti menggunakan metode observasi dalam proses pengumpulan data. Peneliti mengamati langsung kondisi eksisting yang ada di lokasi amatan. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kondisi eksisting Kampung Lawas Maspati, potensi-potensi lingkungan yang ada di kawasan Kampung Lawas Maspati, serta keterkaitannya terhadap keberhasilan mempertahankan kampung dari modernitas yang berkembang di seluruh penjuru kota.

b. Wawancara

Tim peneliti terlibat langsung untuk mendapatkan informasi dari narasumber melalui wawancara mendalam sehingga peneliti bisa mendapatkan data secara rinci dan akurat. Metode wawancara juga memudahkan peneliti untuk membangun pandangan mereka yang diteliti (emik) sehingga hasil penelitian benar-benar akurat. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait sejarah Kawasan Kampung Lawas Maspati, potensi budaya dan lingkungan, serta respon dan harapan masyarakat terhadap keberhasilan wisata heritage sebagai upaya untuk mempertahankan kawasan kampungnya.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data geografis Kawasan Kampung Lawas Maspati, serta peta zonasi kampung Lawas Maspati. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi

terhadap laporan, arsip, dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Dokumentasi dilakukan difokuskan di sejumlah titik-titik tertentu yang ditandai dengan lampu taman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Maspati terletak di Kecamatan Bubutan, wilayah administrasi Surabaya Pusat. Kampung ini diperkirakan telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, nama Maspati disematkan karena pada saat pendudukan Kerajaan Majapahit, kampung ini merupakan area tempat tinggal para patih.

Selepas jatuh di tangan Belanda, kampung ini kembali menjadi area vital ketika perang kemerdekaan meletus. Kampung ini tumbuh dan hidup pada masa kolonial. Masyarakat menjadikan beberapa spot di kampung ini sebagai markas untuk menyusun strategi perang menghadapi Sekutu.

Nilai historis sebelum masa kemerdekaan inilah yang kemudian memicu warga di Kampung Maspati untuk mempertahankan kampung yang telah dikembangkan dengan baik oleh leluhur mereka. Tercatat pada Mei 2013 kampung ini memproklamkan diri sebagai Kampung Lawas Maspati yang menyuguhkan wisata *heritage*, kemudian diresmikan oleh Walikota Surabaya pada tahun 2016.

Kampung yang terdiri dari 5 rukun tetangga ini menaungi 375 KK dengan jumlah penduduk mencapai 1.350 jiwa. Dalam usaha mempertahankan sebuah kampung, dibutuhkan kesadaran seluruh warga kampung. Sabar, ketua koordinator wisata kampung menjelaskan bahwa imbauan persuasif telah ia lakukan sejak awal merintis kampung *heritage* ini.

Imbauan persuasif tentu tak cukup untuk mampu menghindarkan warganya dari iming-iming investor yang siap membeli lahan mukimnya dengan harga selangit. Untuk itu, ia mulai menggali potensi yang ada di kampungnya sebagai lahan pengembangan ekonomi di masyarakat.

Kondisi ekonomi tak bisa dipungkiri menjadi faktor penentu ketersediaan mereka berkomitmen untuk ikut mempertahankan keberadaan kampung. Maka dari itu, Sabar mulai membentuk kampungnya menjadi kampung wisata dengan harapan bisa meningkatkan taraf ekonomi warga setempat.

Dengan makin berkembangnya *trend* kampung wisata, ia kemudian merintis sebuah kampung wisata dengan pendekatan yang cukup berbeda: wisata *heritage*. Berangkat dari potensi yang telah dimiliki kampung, berikut beberapa upaya yang

dilakukan sebagai bentuk usaha mempertahankan eksistensi Kampung Lawas Maspati:

Z Signage

Sebelum memasuki Kampung Lawas Maspati, pengunjung akan disambut oleh papan nama lokasi yang berfungsi sebagai penanda pintu masuk kampung. Area ini juga dimanfaatkan oleh warga untuk berjualan makanan dan minuman.



Gambar 1. Papan Penanda Lokasi
(sumber: Survey Lapangan, 2019)

Signage tidak hanya berupa plang penanda lokasi di pintu masuk utama kampung, namun juga terdapat di tiap persimpangan dengan memuat informasi penunjuk arah dan objek apa saja yang ada di Kampung Lawas Maspati.

Signage di Maspati sendiri telah memiliki grand design sehingga setiap signage terkonsep dan memiliki tema yang senada.

Z Cat dan Spot Foto Berbayar

Saat memasuki gang-gang di Kampung Lawas Maspati, pengunjung akan disambut dengan jalan yang dihiasi lukisan cat warna-warni yang menarik perhatian. Tak hanya jalan, tembok rumah-rumah warga juga dimural dengan gambar pahlawan Indonesia atau animasi yang bertemakan Surabaya. Pada sisi-sisi tertentu di dalam gang, terdapat spot foto berbayar yang bisa dimanfaatkan oleh pengunjung. Spot foto ini menghadirkan lukisan 3 dimensi yang *instagramable*. Untuk bisa berfoto di spot ini, pengunjung dikenakan retribusi sebesar Rp5.000,-



Gambar 2. Spot Foto Berbayar
(sumber: Survey Lapangan, 2019)

Z Objek Heritage

Kampung ini tercatat memiliki 10 bangunan bersejarah dengan usia diatas seratus tahun. Bangunan ini dibangun pada masa pendudukan

Belanda. Bangunan tertua yang ada tercatat dibangun pada tahun 1907. Bangunan-bangunan ini ada yang beberapa masih digunakan sebagai rumah tinggal. Ada pula yang dimanfaatkan sebagai café maupun sarana umum bagi masyarakat sekitar.



Gambar 3. Rumah 1907
(sumber: Survey Lapangan, 2019)

Adapun satu *sign* yang berfungsi sebagai penanda bahwa bangunan ini merupakan bangunan bersejarah yang memiliki cerita dan menjadi objek kunjungan pada *tour heritage* yang dipandu oleh pemandu lokal. *Sign* ini berupa lampu taman yang didesain cukup representatif, yakni memasukkan unsur kolonial, menyesuaikan dengan objek bangunan yang ia tandai. Lampu ini tercatat merupakan pemberian Pemerintah Kota Surabaya dalam rangka mendukung pengembangan kampung lawas ini.



Gambar 4. Tiang Lampu
(sumber: Survey Lapangan, 2019)

Z Pemberdayaan Warga

Kondisi kampung ini juga didukung oleh antusiasme warga di Kampung Lawas Maspati. Warga setempat berpartisipasi aktif dalam menjaga dan merawat kampungnya. Ini dapat dilihat dari rumah-rumah mereka yang sangat tertata dalam hal pemberdayaan lingkungan dan ekonominya. Hampir seluruh rumah mengaplikasikan penanaman tanaman hidroponik buah dan sayur di depan rumah. Pengelolaan sampah juga sangat diperhatikan. Warga telah dibiasakan untuk memisahkan sampah kering dan basah. Untuk sampah kering, mereka menggunakan karung bekas yang digantungkan di samping rumah sebagai

tempat pembuangan sampah yang nantinya akan di jual di bank sampah. Faktor ini akan menunjang tampilan kampung dan menghilangkan stigma awam bahwa kampung tengah kota merupakan daerah kumuh dan mengganggu wajah kota.

Selain itu, warga Kampung Lawas Maspati aktif dalam menjalankan UMKM. Hasil produk yang dihasilkan kemudian dijual pada pengunjung yang datang. Pemberdayaan UMKM ini, selain meningkatkan daya saing ekonomi, juga membuat sebuah *branding* sebagai ciri khas yang bisa memperkuat eksistensi Kampung Lawas Maspati.

Fasilitas-fasilitas lain yang ada di Kampung Lawas Maspati adalah taman baca masyarakat, pos kamling, dan papan pengumuman mengenai pemasukan dan pengeluaran Kampung Lawas Maspati.

Lantas, timbul pertanyaan bagaimana sebuah wisata *heritage* bisa menjadi pondasi pertahanan Kampung Lawas Maspati.

Usaha *branding* kampung lawas yang dilakukan oleh masyarakat secara swadaya ini secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa kepemilikan atau *sense of belonging* masyarakat terhadap kampung. Mereka akan merasa bangga, kemudian timbul sebuah keinginan yang besar untuk mempertahankan kampung yang telah ia huni secara turun menurun. Ketika sekumpulan warga memiliki *sense of belonging* yang sama, secara otomatis akan terbentuk sebuah benteng pertahanan kokoh yang tidak mudah diruntuhkan.

Selain itu, faktor ekonomi turut andil dalam pondasi pertahanan kampung ini. Karena letak geografisnya yang cukup dekat dengan Tugu Pahlawan yang berupa *landmark* Kota Surabaya, tentunya branding kampung lawas ini bisa menarik perhatian wisatawan baik asing maupun domestik untuk datang berkunjung. Tiap wisatawan akan dikenakan retribusi tiket masuk dengan harga yang cukup bervariasi, tergantung paket dan layanan yang nanti akan didapatkan. Dukungan Pemerintah Kota Surabaya juga sangat membantu, dimana tamu asing yang biasanya mengadakan kunjungan akan diajakmelakukan *tour heritage* di Kampung Lawas Maspati.

Retribusi tiket tidak menjadi satu-satunya pemasukan dari wisata heritage yang ditawarkan. Beberapa objek 3D dan spot foto dikenakan biaya retribusi sebesar Rp5000,-. Selain itu, warga yang memiliki usaha rumahan berkesempatan untuk menajajakkan dagangannya kepada wisatawan yang mengunjungi Kampung Lawas Maspati. Selain meningkatkan taraf perekonomian kampung, keberadaan UMKM di Kampung Lawas Maspati juga akan menambah pemberdayaan manusia. Dengan bertambahnya kualitas sumber daya manusia, tentu

akan kembali pada proses pengembangan kampung ini ke depan.

Tabel 1. Pemasukan Kampung Lawas Maspasi bulan Oktober tahun 2019

Keterangan	Jumlah
Kas RT	Rp1.166.750,-
Kas Kerep	Rp2.790.000,-
Kas Pariwisata	Rp827.000,-

sumber: Survei lapangan, 2019

Ditilik dari segi ekonomi, retribusi dari tiket masuk dan *spot* foto terbukti menambah kas kampung. Tercatat uang sejumlah Rp827.000,- didapatkan dalam kurun waktu bulan Oktober tahun 2019. Jumlah ini belum termasuk pendapatan hasil jualan masing-masing individu atau UMKM rumahannya yang di rintis oleh warga Maspati.

Sense of belonging warga Kampung Lawas Maspati kini telah memasuki tahap *sacrifice for a place*. Hal ini dibuktikan dalam beberapa kondisi dimana beberapa rumah warga ditawarkan oleh para investor, namun mereka tetap memegang komitmen bersama dimana mereka diperbolehkan untuk menjual rumah hanya untuk dihuni, bukan kepada investor.

KESIMPULAN

Warga Kampung Lawas Maspati saat ini juga terus berupaya untuk mengembangkan kampungnya lebih baik lagi. Mereka terus belajar mengenai pengembangan tata kota kepada Profesor Johan Silas, dan membangun kerjasama dengan Dinas Pariwisata Kota Surabaya. Hal ini terus juga termasuk ke dalam aspek memperkuat pertahanan Kampung Lawas Maspati.

Masyarakat Kampung Lawas Maspati berupaya untuk mempertahankan keberadaan kampung tengah kota dengan cara mengadakan sebuah wisata *heritage*. Wisata ini digagas berdasarkan potensi yang dimiliki kampung yang sarat akan nilai-nilai sejarah ini. Bangunan-bangunan bersejarah bernuansa kolonial dipugar dan dimanfaatkan sebagai objek yang bisa dikunjungi wisatawan. Wisata ini secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan perekonomian baik kampung maupun perekonomian warga. Dengan adanya *income* positif ini, masyarakat secara tidak langsung akan membantu branding, yang akan meningkatkan *sense of belonging* masyarakat terhadap Kampung Lawas Maspati. *Sense of belonging* inilah yang mengantarkan mereka sampai pada tahap *sacrifice for a place*, ditandakan dengan penolakan mereka atas iming-iming investor yang akan membeli tanah mereka untuk dijadikan pusat perdagangan dan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, M., & McArthur, S. (1996). *Integrated Heritage Management*. London.
- Putri, M. N. (2015). Revitalisasi Kampung Wisata Tahunan di Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Universitas Atmajaya*.
- Syahputra, M. (2014). Perubahan Kondisi Spasial, Sosial, dan Budaya Kampung Betawi Condet. *Repository UGM*.